

Analisis Diksi pada Teks Laporan Hasil Observasi Buku Ajar Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII

Nurul Lailatuz Zakiyah^{1*}, Fitri Sakinah², Mar'atus Sholihah³, Laylatul Musoffa⁴,
Mohamad Afrizal⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: *nurullailatuzzakiyah66@gmail.com¹, fitrisakinah500@gmail.com²,
maratusholeha364@gmail.com³, laylatulmusoffa2004@gmail.com⁴,
afrizal@unmuhjember.ac.id⁵

Alamat: Jl.Karimata No. 49, Jember, Jawa Timur

Korespondensi penulis: nurullailatuzzakiyah66@gmail.com

Abstract: This study aims to describe and analyze various forms of lexical errors found in the observation report texts in Indonesian language textbooks for eighth-grade junior high school students, as well as identify inappropriate diction based on categories such as connotative, denotative, formal, informal, general, specific, and borrowed foreign words. The research utilized a qualitative descriptive linguistic analysis of three authentic and representative observation report texts. The findings indicate numerous lexical errors, including the use of foreign terms without equivalents, redundant synonyms, and words inappropriate for formal or scientific contexts. These errors potentially reduce communication effectiveness, disrupt message clarity, and affect language correctness within the texts. If left uncorrected, such errors may cause ambiguities and hinder students' comprehension of the reports objectively and accurately. Suggested corrections include selecting precise, specific words aligned with Indonesian language norms and employing neutral, objective language to facilitate student understanding and strengthen the educational value of the textbook. These findings provide valuable references for developing quality teaching materials and enhancing teachers' and authors' competencies in crafting effective, standards-compliant texts. This research is expected to offer practical and theoretical benefits, ultimately improving the overall language learning process in educational settings.

Keywords: Diction errors, Observation report texts, Indonesian

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai bentuk kesalahan diksi yang ditemukan dalam teks laporan hasil observasi pada buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VIII, serta mengidentifikasi jenis diksi yang tidak tepat berdasarkan kategori konotatif, denotatif, formal, informal, umum, khusus, dan serapan asing. Metode yang digunakan analisis kebahasaan deskriptif secara kualitatif terhadap tiga teks laporan hasil observasi yang otentik dan representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ditemukan kesalahan diksi, seperti penggunaan istilah asing tanpa padanan, sinonim redundan, dan kata yang tidak sesuai konteks formal maupun ilmiah. Kesalahan tersebut berpotensi mengurangi keefektifan komunikasi, mengganggu kejelasan pesan, serta mempengaruhi kebakuan bahasa dalam teks. Kesalahan tersebut, jika tidak diperbaiki, dapat menimbulkan ambiguitas dan mempersulit pemahaman siswa dalam memahami isi laporan secara objektif dan tepat. Alternatif perbaikan yang direkomendasikan meliputi pemilihan kata yang tepat, spesifik, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia baku, serta penggunaan bahasa yang netral dan objektif agar memudahkan pemahaman siswa serta memperkuat nilai edukatif dari buku ajar. Temuan ini penting untuk menjadi acuan dalam pengembangan bahan ajar berkualitas dan meningkatkan kompetensi guru serta penulis buku ajar dalam menyusun teks yang efektif dan sesuai standar bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis akademis serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa secara umum.

Kata kunci: Kesalahan diksi, Teks laporan observasi, Bahasa Indonesia

1. LATAR BELAKANG

Bahasa dapat disampaikan melalui dua cara, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang diucapkan oleh penuturnya, sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa yang disampaikan melalui tulisan. Di dalam penggunaannya, bahasa tulis perlu menjadi perhatian. Hal itu disebabkan karena di dalam pelaksanaan bahasa tulis, kemampuan menulis

tata bahasa, ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat perlu diperhatikan agar kalimat dapat dipahami dengan baik dan benar (Novita, Y. S., & Nursaid, N. 2019).

Setiap individu memerlukan bahasa sebagai sarana berkomunikasi, yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, serta pengalaman, baik yang dimiliki oleh dirinya sendiri ataupun individu lain (Putri et al., 2022). Melalui bahasa, keinginan setiap individu dapat dimengerti oleh sesama. menggambarkan bahasa sebagai sistem simbol bunyi yang diadopsi secara sewenangwenang oleh anggota suatu komunitas untuk interaksi sosial dan identifikasi diri, menjadikan bahasa sebagai elemen yang sangat krusial bagi manusia (Septiana et al., 2020). Menurut Endristya et al., 2023 memandang bahasa dalam berbagai perspektif tergantung pada individu, baik sebagai tuturan maupun tulisan, dengan definisi umum sebagai sarana komunikasi. Sedangkan bahasa dikutip dari Pratama & Utomo, 2020 yakni alat yang digunakan individu untuk berinteraksi sekaligus berkomunikasi dengan individu lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan enam keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, memirsa, dan mempresentasi. Dalam Kurikulum 2013 yang tertuang pada silabus, siswa diminta untuk terampil menulis sebuah teks. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling berpengaruh dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa. Melalui menulis, diharapkan siswa dapat berkreasi menuangkan ide, gagasan atau pikirannya ke dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis (Novita, Y. S., & Nursaid, N. 2019).

Penggunaan diksi yang tepat merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan teks yang komunikatif dan efektif, terutama dalam teks yang bersifat faktual seperti teks laporan hasil observasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP, teks laporan hasil observasi diperkenalkan sebagai salah satu bentuk teks yang bertujuan menyampaikan hasil pengamatan secara objektif dan sistematis. Diksi dalam teks ini seharusnya mencerminkan keakuratan informasi, netralitas bahasa, serta kesesuaian makna dengan objek yang diamati (Nurgiantoro, B. 2018).

Pada ciri kebahasaan siswa harus memahami ketepatan dalam penulisan diksi. Diksi juga dapat diartikan sebagai kegiatan menyeleksi kata-kata sedemikian rupa dalam rangka mengekspresikan ide, gagasan, atau perasaan. Diksi yang baik lahir dari pemilihan kata-kata secara efektif dan efisien. Dengan cara demikian, kalimat yang dihasilkan akan mampu mengkomunikasikan gagasan secara tepat sesuai dengan pokok masalah dan dapat diterima atau dipahami dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Diksi atau pilihan kata adalah hasil

upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata berkaitan erat dengan kosakata (Novita, Y. S., & Nursaid, N. 2019).

Teks laporan hasil observasi berisi informasi berupa bukti sebagai hasil yang telah diperoleh selama kegiatan pengamatan secara berurutan. Teks ini memiliki tujuan diantaranya untuk memberikan informasi secara objektif berdasarkan fakta yang ada, tanpa dapat diubah demi kepentingan pribadi. Terdapat tata pelaksanaan saat akan menyusun teks laporan hasil observasi diantaranya, (1) menentukan objek yang akan dijadikan bahan pengamatan (2) data yang didapat selama pengamatan atau wawancara, akan digunakan sebagai data berupa fakta untuk menyusun laporan. (3) mulai untuk menyusun bagian deskripsi umum dan deskripsi bagian dari objek pengamatan. (4) data yang didapat, disusun dan dijabarkan secara detail serta runtut. (5), menentukan judul. Fakta-fakta yang dihasilkan dalam pengamatan dapat berupa spesifikasi objek (Rini, D. P., 2023).

Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII memiliki keunikan dalam pendekatan pembelajarannya yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis aktivitas. Buku ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi kebahasaan secara teori, tetapi juga mengajak peserta didik untuk aktif membaca, berdiskusi, menyimak, menulis, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Keunikan utama buku ini terletak pada pemilihan tema-tema yang dekat dengan dunia remaja dan kehidupan sehari-hari, seperti observasi di kendaraan umum, pembuatan iklan dan slogan, penulisan artikel ilmiah populer, pengulasan karya fiksi, penciptaan puisi, hingga teks pidato. Selain itu, buku ini menggunakan simbol-simbol visual sebagai penanda aktivitas pembelajaran yang membuat navigasi belajar menjadi lebih menyenangkan. Fitur seperti Jelajah Kata, Kupas Teori, dan Refleksi memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan mendorong siswa untuk memahami kosakata, konsep kebahasaan, serta mengevaluasi diri. Buku ini juga mengintegrasikan literasi digital dengan mendorong penggunaan KBBI daring dan menyajikan contoh teks dari berbagai media. Dengan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa, penanaman nilai-nilai karakter, serta penguatan literasi dan berpikir kritis, buku ini berhasil menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia secara utuh, aplikatif, dan menyenangkan.

Keunikan BAB 1 Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Yang Berjudul “Menulis Teks Laporan Hasil Observasi” Memiliki sejumlah keunikan yang membedakannya dari buku pelajaran konvensional. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan personal. Materi diawali dengan pengamatan terhadap situasi yang akrab dengan kehidupan siswa, seperti suasana di dalam bus kota, kepadatan sepeda motor, dan transportasi tradisional seperti bendi. Hal ini menjadikan siswa lebih mudah memahami konsep observasi secara alami.

Kedua, buku ini menggabungkan teks bacaan dengan ilustrasi, tabel informasi, dan latihan interaktif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ketiga, kehadiran kotak Jelajah Kata memperkaya kosa kata siswa dan mendorong kebiasaan merujuk ke KBBI sebagai sumber bahasa baku. Keempat, bab ini secara eksplisit mengajarkan cara membedakan antara data dan fakta, serta antara kalimat objektif dan subjektif, yang merupakan fondasi penting dalam penulisan ilmiah. Terakhir, melalui pembahasan tema sosial dalam teks observasi, buku ini juga menanamkan nilai-nilai empati dan etika sosial, seperti kepedulian terhadap penumpang prioritas dan penyandang disabilitas. Dengan demikian, Bab I tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk sikap dan cara berpikir ilmiah serta sosial bagi peserta didik.

Buku ajar *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII* yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka memuat pengenalan terhadap berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks laporan hasil observasi (LHO) yang diperkenalkan dalam Bab I. Dalam bab ini, siswa disajikan tiga teks utama, yaitu “*Penumpang Bus Kota*”, “*Sepeda Motor di Indonesia*”, dan “*Bendi di Kota Padang*”, yang berfungsi sebagai model pembelajaran untuk memahami struktur, isi, dan unsur kebahasaan teks laporan hasil observasi. Ketiga teks tersebut telah disusun dengan mempertimbangkan struktur teks yang sistematis dan bertujuan memberikan gambaran nyata mengenai hasil observasi terhadap fenomena sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa. Namun, berdasarkan hasil telaah terhadap isi dan bahasa dari ketiga teks tersebut, ditemukan beberapa permasalahan kebahasaan, khususnya dalam aspek diksi.

Penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama: Bagaimana bentuk-bentuk kesalahan diksi yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi pada buku ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII?, Apa saja jenis diksi yang tidak tepat ditemukan dalam tiga teks laporan hasil observasi tersebut berdasarkan kategori diksi (konotatif, denotatif, formal, informal, serapan asing, umum, dan khusus)?, Bagaimana perbaikan diksi dapat diterapkan untuk meningkatkan keefektifan dan kebakuan bahasa dalam teks laporan hasil observasi di buku ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII?

Adapun tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan diksi yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi pada buku ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. Mengidentifikasi jenis-jenis diksi yang tidak tepat dalam tiga teks laporan hasil observasi berdasarkan kategori diksi seperti konotatif, denotatif, formal, informal, serapan asing, umum, dan khusus. Memberikan alternatif perbaikan diksi yang dapat meningkatkan keefektifan, kebakuan, dan kejelasan bahasa dalam teks laporan hasil observasi pada buku ajar tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara

teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik terapan, khususnya dalam bidang analisis kebahasaan pada buku ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Analisis diksi dalam teks laporan hasil observasi juga dapat menjadi acuan dalam menilai kualitas kebahasaan teks faktual yang digunakan dalam pendidikan dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru, penyusun buku ajar, dan peneliti lain untuk lebih memperhatikan ketepatan diksi dalam penulisan teks laporan. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran, sedangkan penulis buku ajar dapat menjadikannya sebagai pertimbangan dalam proses editorial atau penyempurnaan materi ajar.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Jika sebelumnya fokus kajian banyak diarahkan pada buku ajar atau modul Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA kelas X seperti yang dilakukan oleh Rini dkk. (2023) dan Ramadhani dkk. (2024), serta karya siswa SMA seperti penelitian oleh Octarini (2023), maka penelitian ini secara khusus mengkaji buku ajar Bahasa Indonesia untuk jenjang SMP kelas VIII dalam Kurikulum Merdeka. Kebaruan lain terletak pada pendekatan analisis yang lebih rinci dan sistematis terhadap diksi. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesalahan diksi secara umum, tetapi juga mengklasifikasikannya berdasarkan jenis seperti diksi konotatif, denotatif, formal, informal, umum, khusus, dan serapan asing. Selain itu, penelitian ini menggunakan tiga teks laporan hasil observasi yang spesifik dan otentik dalam buku ajar, yaitu “Penumpang Bus Kota,” “Sepeda Motor di Indonesia,” dan “Bendi di Kota Padang,” yang belum pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memberikan pembahasan yang mendalam mengenai bentuk-bentuk kesalahan diksi, alasan kebahasaannya, dan alternatif perbaikannya yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Lebih lanjut, artikel ini mengaitkan penggunaan diksi dengan penanaman nilai sosial dalam pembelajaran teks observasi, seperti empati dan kepedulian, yang memperkuat nilai fungsional dari analisis kebahasaan ini dalam konteks pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah kajian linguistik terapan dan memberikan kontribusi praktis terhadap penyempurnaan bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMP

2. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Diksi

Diksi merujuk pada proses pemilihan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan dengan efektif. Ini tidak hanya relevan dalam dunia sastra atau karangan, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan diksi yang tepat memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca atau pendengar. Dalam KBBI, diksi dijelaskan sebagai pemilihan kata yang tidak

hanya tepat tetapi juga selaras dalam penggunaannya untuk mencapai efek yang diharapkan. Artinya, diksi bukan sekadar tentang memilih kata-kata secara sembarangan, tetapi juga tentang bagaimana kata-kata tersebut dapat memengaruhi nuansa dan interpretasi pesan yang disampaikan. Diksi juga mencakup aspek gaya bahasa, yang dapat membuat sebuah tulisan atau percakapan menjadi lebih menarik dan bermakna sesuai dengan tujuan penulisnya.

Sementara itu, Keraf (2016:34) menyimpulkan bahwa terdapat tiga hal pokok dalam memahami pengertian diksi. Pertama, diksi mencakup pemilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide, penyusunan kata-kata secara tepat, serta penggunaan ungkapan dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi. Kedua, diksi mencerminkan kemampuan seseorang dalam membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga, diksi juga menunjukkan kecakapan dalam menyesuaikan bentuk bahasa dengan situasi serta nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat pendengar atau pembaca. Pemilihan kata yang akurat dan sesuai hanya dapat dilakukan apabila seseorang memiliki penguasaan yang luas terhadap kosakata atau perbendaharaan kata dalam suatu bahasa.

2. Macam-Macam Diksi

Pemilihan diksi memegang peran yang sangat penting agar pesan atau informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Penggunaan diksi yang tepat harus disesuaikan dengan konteks pembicaraan atau tulisan. Menurut Keraf (dalam Reskian, 2018: 5), diksi memiliki beberapa macam, salah satunya diklasifikasikan berdasarkan maknanya.

a. Makna Konotatif

Makna Konotatif adalah makna yang tidak menunjukkan arti harfiah atau sebenarnya dari sebuah kata, melainkan mengandung nuansa tambahan, asosiasi, atau makna kiasan yang berkembang dalam masyarakat. Contohnya: Bunga desa tidak merujuk pada bunga secara fisik, melainkan digunakan untuk menggambarkan seorang gadis yang cantik dan menjadi perhatian di desanya.

b. Makna Denotatif

Makna Denotatif merujuk pada arti kata yang sesungguhnya, sebagaimana yang tercantum dalam kamus. Makna ini umumnya digunakan dalam bahasa ilmiah karena bersifat objektif dan tidak mengandung makna kiasan. Makna denotatif ini dapat ditinjau dari dua jenis relasi. Pertama, hubungan antara suatu kata dengan objek konkret yang diwakilinya. Kedua, hubungan antara kata tersebut dengan sifat atau

karakteristik tertentu dari objek yang dimaksud. Contohnya: "Bunga melati" merujuk langsung pada jenis bunga tertentu dengan ciri khas tertentu pula.

c. Diksi formal

Diksi formal adalah pilihan kata yang digunakan dalam konteks formal, seperti dalam tulisan akademik, pidato resmi, atau rapat resmi. Diksi formal biasanya menggunakan kata yang baku, struktur kalimat yang rapi, dan menghindari bahasa sehari-hari (tidak formal). Misalnya, dalam pidato resmi, akan digunakan istilah seperti mengajak, menyampaikan harapan, atau melaksanakan kebijakan.

d. Diksi Informal

Diksi informal merupakan pilihan kata yang digunakan dalam konteks non-formal seperti obrolan sehari-hari atau interaksi antar teman. Diksi informal memiliki karakteristik pilihan kata yang lebih santai, lebih bebas, dan sering kali mencakup kosakata yang tidak resmi atau istilah sehari-hari. Misalnya penggunaan kata seperti ajak, saya, kamu, atau jenuh (Azza & Sukirno, 202). Kepekaan dalam memilih diksi yang tepat sangat penting agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efisien.

e. Diksi Serapan Asing

Kata serapan merupakan unsur bahasa asing yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai akibat dari adanya kontak antarbahasa, baik dengan bahasa asing seperti Inggris dan Arab maupun dengan bahasa daerah. Penyerapan ini terjadi karena kebutuhan untuk menyampaikan konsep atau istilah tertentu yang belum memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penggunaan kata serapan termasuk ke dalam pemilihan diksi, yaitu pilihan kata yang digunakan oleh penulis untuk menyesuaikan makna, konteks, atau tujuan komunikatif tertentu. Kata serapan dapat mengalami perubahan bentuk atau tetap dipertahankan sebagaimana bentuk aslinya, tergantung pada proses penyesuaian yang terjadi. Proses ini dapat berupa adopsi, yaitu pemakaian kata asing secara utuh tanpa perubahan, atau adaptasi, yaitu penyesuaian ejaan dan pelafalan agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam beberapa kasus, kata serapan juga mengalami proses morfologis seperti penambahan imbuhan (afiksasi) yang membentuk kata baru sesuai struktur bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata serapan tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga mencerminkan dinamika perkembangan bahasa serta menunjukkan bagaimana pemilihan diksi berperan penting dalam kejelasan dan efektivitas penyampaian gagasan.

f. Diksi Umum

Diksi umum merujuk pada kata-kata yang memiliki makna luas atau cakupan yang menyeluruh. Kata-kata ini bersifat generik karena menunjuk pada keseluruhan kelompok atau kategori besar dari suatu objek atau konsep. Sebagai bagian dari diksi, kata umum memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi yang bersifat menyeluruh dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Namun, dalam konteks berita, penggunaan diksi umum perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan ambiguitas, terutama jika informasi yang disampaikan membutuhkan penjelasan lebih spesifik.

g. Diksi Khusus

diksi khusus adalah kata-kata yang maknanya lebih terbatas dan spesifik. Kata khusus digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang lebih konkret atau terperinci dari kategori umum. Dalam penulisan jurnalistik, diksi khusus menjadi penting karena mampu memberikan kejelasan makna yang lebih mendalam kepada pembaca. Pemilihan diksi khusus sering kali digunakan untuk menekankan objek atau peristiwa tertentu agar informasi yang disampaikan tidak hanya jelas tetapi juga akurat

3. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menjabarkan informasi tentang suatu hal se jelas-jelasnya berdasarkan hasil pengamatan secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan suatu pengetahuan atau informasi terhadap suatu objek. Teks laporan hasil observasi lebih menekankan pada pengelompokan berbagai hal ke dalam jenis-jenis berdasarkan ciri-ciri setiap jenis dan kemudian menggambarkan karakteristik mereka (Sihotang & M. Oky, 2024).

Teks laporan hasil observasi merupakan suatu bentuk pelaporan hasil observasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Isi laporan hasil observasi merupakan materi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan menulis teks laporan hasil observasi sangat penting karena peserta didik dilatih untuk mensintesis hasil observasi yang dilakukan dalam bentuk tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan tepat. Pembelajaran ini tentunya sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan menulis (Putri et al., 2021).

Menurut Sinaga (2020), teks laporan hasil observasi adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Teks ini tidak selalu berwujud tertulis, namun juga

berwujud lisan. Membuat teks laporan observasi harus melihat dua unsur utama yang harus dimiliki. *Pertama*, konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat register yang melatarbelakangi lahirnya teks, seperti sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan, sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, dan gagasan tersebut disampaikan dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan tersebut dikemas. *Kedua*, yaitu konteks, situasi, yang di dalamnya terdapat konteks sosial dan konteks budaya masyarakat serta tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

4. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Rahman (2018:11), teks laporan hasil observasi memiliki tiga struktur utama, yaitu definisi umum (pembuka), deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.

a. Definisi atau Klasifikasi Umum

Bagian ini berfungsi sebagai pendahuluan yang memperkenalkan topik atau objek yang diamati. Penulis menyampaikan gambaran umum mengenai objek tersebut. Misalnya, jika yang diamati adalah hewan, maka informasi yang disampaikan meliputi nama hewan, jenis atau klasifikasinya, serta habitatnya. Dengan kata lain, bagian ini hanya memuat penjelasan global atau umum tentang objek pengamatan.

b. Deskripsi Bagian

Pada bagian ini, informasi yang diberikan lebih rinci dan mendalam. Jika objek yang diamati adalah hewan, maka penjelasan mencakup jenis-jenisnya, makanan yang dikonsumsi, tempat tinggal, kebiasaan unik, cara makan, dan bagian tubuh hewan tersebut. Tujuan dari bagian ini adalah untuk menguraikan detail objek secara spesifik.

c. Deskripsi Manfaat

Bagian terakhir ini berisi uraian mengenai kegunaan atau manfaat dari objek yang diamati, baik bagi kehidupan manusia maupun lingkungan secara umum. Ini dapat berupa kesimpulan yang menunjukkan nilai atau fungsi dari keberadaan objek tersebut.

5. METODE PENELITIAN

Pada penelitian teks laporan hasil observasi ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menelaah sudut pandang peserta dengan perencanaan-perencanaan yang berhubungan saling memberi aksi (Yulia, 2017). Menurut Rini, D. P dalam (Fadli, 2021), menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai berbagai pendekatannya sendiri, sehingga dari berbagai pendekatan tersebut para peneliti dapat memilih

salah satu pendekatan yang sesuai dengan objek yang akan ditelitinya. Metode yang digunakan berupa deskriptif, yakni laporan penelitian memuat beberapa kutipan data berupa kalimat yang digunakan dengan maksud memberi representasi mengenai penyajian laporan. Menurut Rini, D. P dalam (Fadli, 2021) manfaat yang didapat dalam penelitian ini berupa pemahaman terhadap objek yang dibahas. Penelitian ini melibatkan peneliti lainnya untuk menambah pemahaman terkait objek yang menjadi bahan untuk diteliti. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Karena data diperoleh dari teks laporan hasil observasi melalui cara serap yang diaplikasikan melalui teknik baca dan tulis.

Adapun tahap penelitian yang dilakukan meliputi: (1) Inventarisasi data, yaitu dengan mengidentifikasi tiga teks laporan hasil observasi dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka, yakni “Penumpang Bus Kota”, “Sepeda Motor di Indonesia”, dan “Bendi di Kota Padang”; (2) Identifikasi data, dilakukan dengan membaca dan menelaah secara menyeluruh isi setiap teks, lalu mencatat penggunaan diksi yang dianggap kurang tepat, seperti pemborosan kata (pleonasme), istilah asing yang tidak dijelaskan, kata informal dalam teks formal, maupun diksi yang tidak sesuai konteks; dan (3) Klasifikasi data, yakni dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori jenis diksi, seperti diksi denotatif, konotatif, umum, khusus, formal, informal, dan serapan asing. Selain itu, diksi juga diklasifikasikan berdasarkan ketepatannya: diksi tepat dan tidak tepat.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk kesalahan diksi yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi pada buku ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII, (2) apa saja jenis diksi yang tidak tepat berdasarkan klasifikasi diksi, dan (3) bagaimana perbaikan diksi dapat diterapkan untuk meningkatkan keefektifan dan kebakuan bahasa dalam teks laporan hasil observasi.

1. Bentuk-Bentuk Kesalahan Diksi dalam Teks Laporan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga teks laporan hasil observasi yang terdapat dalam Bab I buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII, ditemukan 15 bentuk kesalahan diksi. Kesalahan-kesalahan tersebut terdiri dari pemilihan kata yang tidak sesuai dengan konteks formal teks laporan, penggunaan istilah asing tanpa padanan, penggunaan sinonim yang redundan, serta penggunaan istilah yang terlalu umum untuk konteks yang seharusnya lebih spesifik.

Berikut adalah daftar data yang dianalisis dalam penelitian ini:

- a) Kalimat: *“Disebut dengan penumpang bus kota.”* → Kesalahan: Pleonasme → Perbaikan: *“Disebut penumpang bus kota.”* Penjelasan: Kalimat ini mengandung unsur pleonasme atau pemborosan kata. Kata “dengan” tidak memiliki fungsi makna yang penting dalam struktur kalimat tersebut. Dalam teks laporan hasil observasi yang bersifat ilmiah dan objektif, efisiensi dan kejelasan bahasa sangat penting. Penggunaan kata “dengan” justru membuat kalimat menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, penghilangan kata tersebut menjadikan kalimat lebih ringkas, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa baku.
- b) Kalimat: *“Seorang peserta didik berdiri tepat di belakang sopir.”* → Kesalahan: Diksi informal → Perbaikan: *“...di belakang pengemudi.”* Penjelasan: Istilah “sopir” tergolong dalam bahasa informal atau sehari-hari. Dalam konteks teks laporan hasil observasi yang bersifat formal dan akademik, pemilihan kata harus disesuaikan dengan ragam baku. Kata “pengemudi” lebih tepat digunakan karena bersifat netral, resmi, dan sesuai dengan konvensi kebahasaan dalam teks ilmiah. Penggantian kata ini mendukung gaya bahasa yang konsisten dan profesional.
- c) Kalimat: *“Penumpang prioritas merupakan penumpang yang didahulukan...”* → Kesalahan: Konotatif/subjektif → Perbaikan: *“...yang diprioritaskan...”* Penjelasan: Kata “didahulukan” mengandung makna yang cenderung subjektif dan kurang teknis. Dalam teks laporan yang menekankan pada ketepatan informasi, penggunaan kata “diprioritaskan” lebih tepat karena menunjukkan status atau perlakuan khusus berdasarkan sistem atau kebijakan yang berlaku. Diksi ini lebih formal dan denotatif sehingga memperjelas maksud kalimat secara ilmiah.
- d) Kalimat: *“...berpegangan pada handle grip.”* → Kesalahan: Serapan asing → Perbaikan: *“...berpegangan pada pegangan tangan.”* Penjelasan: Istilah “handle grip” berasal dari bahasa Inggris dan digunakan tanpa penjelasan atau padanan bahasa Indonesia. Dalam buku ajar Bahasa Indonesia, sebaiknya digunakan istilah yang sudah diserap atau memiliki padanan resmi agar mudah dipahami peserta didik. “Pegangan tangan” adalah padanan yang tepat karena menyampaikan makna yang sama secara jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- e) Kalimat: *“Seorang laki-laki penyandang disabilitas atau difabel...”* → Kesalahan: Redundansi sinonim → Perbaikan: *“...penyandang disabilitas (difabel)...”* Penjelasan: “Disabilitas” dan “difabel” adalah sinonim atau istilah berbeda yang

memiliki makna sama. Penggunaan kata penghubung “atau” dalam kalimat ini menyebabkan kesan bahwa kedua istilah tersebut merujuk pada dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, penulisan yang lebih tepat adalah dengan menjadikan salah satunya sebagai penjelas dalam tanda kurung. Hal ini memperjelas makna dan menghindari redundansi dalam teks.

- f) Kalimat: *“Sepeda motor adalah alat transportasi roda dua yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.”* → Kesalahan: Umum → Perbaikan: *“Sepeda motor adalah kendaraan roda dua...”* Penjelasan: Kata “alat” dalam konteks ini terlalu umum dan tidak menggambarkan fungsi sepeda motor secara spesifik. Dalam teks observasi yang menekankan akurasi informasi, istilah yang digunakan harus mencerminkan fungsi sebenarnya dari objek yang diamati. Sepeda motor berfungsi sebagai moda transportasi, sehingga istilah yang lebih tepat adalah “kendaraan”.
- g) Kalimat: *“Sepeda motor dapat hidup otomatis jika tombol starter ditekan.”* → Kesalahan: Konotatif → Perbaikan: *“...dapat menyala otomatis...”* Penjelasan: Diksi “hidup” dalam konteks ini bersifat konotatif dan lazim digunakan dalam konteks makhluk hidup. Untuk menjelaskan kondisi mesin yang aktif atau menyala, kata “menyala” lebih tepat karena bersifat denotatif dan secara teknis sesuai untuk menggambarkan kondisi mesin. Pemilihan kata ini meningkatkan kejelasan makna dan kebakuan kalimat.
- h) Kalimat: *“Digunakan sebagai alat transportasi publik oleh ojek daring.”* → Kesalahan: Umum → Perbaikan: *“...kendaraan transportasi publik...”* Penjelasan: Sama seperti data sebelumnya, penggunaan kata “alat” tidak sesuai karena ojek daring menggunakan sepeda motor sebagai moda transportasi. Kata “kendaraan” menggambarkan fungsi dan bentuk objek secara tepat, sehingga lebih sesuai dengan konteks laporan observasi yang membutuhkan bahasa faktual dan tidak ambigu.
- i) Kalimat: *“Mereka bergabung dengan mitra perusahaan...”* → Kesalahan: Ketidaktepatan makna → Perbaikan: *“...bergabung dengan perusahaan...”* Penjelasan: Kata “mitra” menyiratkan hubungan sejajar atau kolaboratif antara dua pihak. Dalam kalimat ini, pengemudi bergabung sebagai bagian dari perusahaan, bukan bekerja sama dengan mitra perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan kata “perusahaan” lebih akurat secara relasional dan sesuai dengan logika struktur organisasi.

- j) Kalimat: “*Sepeda motor dikenal dengan motor gede (moge)*...” → Kesalahan: Redundansi dan serapan asing → Perbaikan: “*...disebut motor gede (moge)*”
 Penjelasan: Frasa “dikenal dengan” dalam konteks ini menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Kata “disebut” sudah cukup untuk menunjukkan penamaan atau istilah. Selain itu, istilah “moge” merupakan akronim dari bahasa asing yang sebaiknya dijelaskan atau disandingkan dengan istilah Indonesia “motor gede”. Hal ini penting dalam buku ajar untuk menjaga keterpahaman siswa dan menanamkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik.
- k) Kalimat: “*Bendi merupakan alat transportasi tradisional*...” → Kesalahan: Umum → Perbaikan: “*...kendaraan tradisional*...”
 Penjelasan: Kata “alat” terlalu umum untuk menggambarkan bendi, yang merupakan sarana transportasi tradisional. Penggunaan istilah “kendaraan” lebih tepat karena menggambarkan fungsi bendi sebagai moda transportasi yang digunakan untuk mengangkut penumpang. Dalam teks observasi, penggunaan istilah yang lebih spesifik mendukung kejelasan dan akurasi informasi.
- l) Kalimat: “*Kuda bendi berlari dengan kencang*...” → Kesalahan: Konotatif → Perbaikan: “*...melaju dengan cepat*...”
 Penjelasan: Kata “berlari” cenderung bersifat konotatif dan menggambarkan gerakan bebas yang tidak terkontrol. Dalam konteks teks ilmiah yang mendeskripsikan kendaraan seperti bendi, istilah “melaju” lebih netral dan menunjukkan pergerakan yang sesuai dengan konteks transportasi. Ini menjadikan kalimat lebih faktual dan konsisten dengan gaya laporan hasil observasi.
- m) Kalimat: “*Duduk di kursi kusir*...” → Kesalahan: Istilah lokal tanpa penjelasan → Perbaikan: “*...dikursi kusir (pengemudi bendi)*...”
 Penjelasan: Istilah “kusir” merupakan istilah lokal atau tradisional yang mungkin belum dipahami oleh semua pembaca, terutama peserta didik. Menambahkan penjelasan seperti “pengemudi bendi” dalam tanda kurung membantu memperjelas makna dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks. Dalam buku ajar, pendekatan ini sangat penting untuk menjembatani kosakata daerah dengan bahasa Indonesia baku.
- n) Kalimat: “*Menaiki bendi*...” → Kesalahan: Kurang tepat secara formal → Perbaikan: “*...menumpangi bendi*...”
 Penjelasan: Kata “menaiki” secara gramatikal tidak salah, tetapi kurang tepat digunakan dalam teks formal atau ilmiah. Diksi ini lebih umum dan terkesan lisan. “Menumpangi” adalah pilihan yang lebih sesuai

karena mencerminkan hubungan antara penumpang dan moda transportasi, serta mendukung kesan bahasa baku dan profesional dalam teks laporan hasil observasi.

- o) Kalimat: “*Menjadi ikon wisata yang cukup unik...*” → Kesalahan: Redundansi → Perbaikan: “...*yang unik...*” Penjelasan: Frasa “cukup unik” menimbulkan redundansi karena kata “unik” sendiri sudah menyiratkan keistimewaan atau kekhasan. Penambahan kata penguat “cukup” justru melemahkan makna kata “unik” dan mengurangi ketegasan informasi yang disampaikan. Dalam teks observasi, kejelasan dan ketegasan makna sangat penting, sehingga penggunaan kata “unik” tanpa penguat lebih tepat.

Setiap data tersebut dianalisis dengan melihat konteks kalimat secara utuh dan dikaitkan dengan prinsip penggunaan diksi dalam teks laporan hasil observasi. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai bentuk ketidaktepatan dalam penggunaan kata yang dapat mempengaruhi objektivitas, efektivitas, dan kejelasan makna dalam penyampaian informasi.

3. Jenis-Jenis Diksi yang Tidak Tepat Berdasarkan Kategori Diksi

Menurut Hastuti, T. M., dkk., 2024 (dalam Keraf 1994: 24), pemilihan kata yang tepat dalam sebuah teks menjadi kunci dalam menyampaikan makna secara efektif dan tidak menimbulkan ambiguitas. Penelitian oleh Novita dan Nursaid (2022) terhadap karya siswa SMP juga menunjukkan bahwa ketepatan diksi menjadi indikator penting dalam penulisan teks laporan hasil observasi, di mana 94% penggunaan diksi tergolong tepat, dan 6% masih mengandung ketidaktepatan.

Berdasarkan klasifikasi diksi, kesalahan-kesalahan yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori:

- **Diksi Konotatif:** Misalnya, pada kalimat “*sepeda motor dapat hidup otomatis*”, penggunaan kata “hidup” memiliki makna emosional yang tidak tepat untuk konteks mesin. Demikian juga frasa “*cukup unik*” yang bersifat subjektif dan ambigu.
- **Diksi Denotatif:** Digunakan sebagai bentuk perbaikan dari kata-kata konotatif. Misalnya, mengganti “hidup” menjadi “menyala” untuk menggambarkan kondisi mesin secara teknis dan lugas.
- **Diksi Formal dan Informal:** Kesalahan diksi informal tampak pada penggunaan kata “sopir” yang tidak sesuai dengan konteks akademik. Perbaikannya adalah menggunakan kata “pengemudi”.

- **Diksi Umum dan Khusus:** Kesalahan muncul saat kata yang terlalu umum digunakan dalam konteks yang membutuhkan ketepatan, seperti “alat” dalam “alat transportasi” yang seharusnya diganti dengan “kendaraan”.
- **Diksi Serapan Asing:** Penggunaan kata “handle grip” dan “moge” merupakan contoh diksi serapan asing tanpa penjelasan atau padanan bahasa Indonesia. Dalam konteks buku ajar, hal ini dapat menyulitkan siswa memahami maksud penulis.
- **Diksi Redundansi atau Sinonim Berlebihan:** Seperti pada kalimat “*penyandang disabilitas atau difabel*”, di mana kedua istilah tersebut sebenarnya sinonim dan hanya perlu dituliskan salah satu atau disisipkan dalam tanda kurung.

Dengan mengklasifikasikan kesalahan ke dalam jenis-jenis diksi ini, pembaca dapat melihat bahwa persoalan diksi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut gaya bahasa, tingkat formalitas, dan keakuratan makna. Selain itu, berdasarkan temuan data, jenis kesalahan diksi yang paling sering muncul adalah diksi umum-khusus, seperti penggunaan kata "alat" alih-alih "kendaraan", serta diksi konotatif yang tidak tepat digunakan dalam teks ilmiah, seperti "hidup" dan "cukup unik". Hal ini menunjukkan bahwa penyusun teks dalam buku ajar perlu memperhatikan aspek spesifikasi makna dan netralitas kata dalam menyusun teks observasi, agar tidak menimbulkan ambiguitas bagi peserta didik yang sedang belajar memahami struktur bahasa formal. Persentase kesalahan diksi dalam jurnal tersebut juga memperkuat argumen bahwa ketepatan diksi merupakan bagian penting dari mutu teks observasi. Selain itu, berdasarkan temuan data, jenis kesalahan diksi yang paling sering muncul adalah diksi umum-khusus, seperti penggunaan kata "alat" alih-alih "kendaraan", serta diksi konotatif yang tidak tepat digunakan dalam teks ilmiah, seperti "hidup" dan "cukup unik". Hal ini menunjukkan bahwa penyusun teks dalam buku ajar perlu memperhatikan aspek spesifikasi makna dan netralitas kata dalam menyusun teks observasi, agar tidak menimbulkan ambiguitas bagi peserta didik yang sedang belajar memahami struktur bahasa formal.

4. Perbaikan Diksi untuk Meningkatkan Keefektifan dan Kebakuan Bahasa

Dalam konteks kebahasaan, perbaikan diksi merupakan bagian dari proses penyuntingan teks yang bertujuan meningkatkan kejelasan dan efektivitas komunikasi. Perbaikan diksi dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk mengganti kata yang salah, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas kebahasaan teks agar lebih komunikatif,

logis, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Bahasa yang efektif dan baku akan membantu siswa memahami makna kalimat secara langsung tanpa menimbulkan multitafsir, serta menciptakan pengalaman membaca yang lebih lancar dan terarah. Hal ini menjadi penting dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi, karena karakteristik teks ini menuntut ketepatan dan keobjektifan dalam penyampaian informasi.

Perbaikan diksi dilakukan dengan menyesuaikan pilihan kata agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, konteks teks laporan hasil observasi, dan kebutuhan pembaca yang dituju, yaitu siswa SMP. Perbaikan dilakukan secara sistematis dengan mengganti kata-kata yang bermakna ambigu, tidak baku, atau terlalu umum dengan padanan yang tepat, formal, dan denotatif. Contohnya, kata “hidup” dalam konteks mesin diganti menjadi “menyala”; kata “sopir” diganti menjadi “pengemudi”; frasa “cukup unik” disederhanakan menjadi “unik”; kata “alat” diganti menjadi “kendaraan”; dan kata asing seperti “handle grip” diganti dengan “pegangan tangan”. Selain itu, istilah lokal atau teknis seperti “kusir” diberi penjelasan dengan menambahkan padanan umum dalam tanda kurung: “kusir (pengemudi bendi)”.

Perbaikan-perbaikan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dan kebakuan bahasa, tetapi juga membantu siswa memahami teks dengan lebih mudah dan tepat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama teks laporan hasil observasi, yaitu menyampaikan informasi secara faktual, objektif, dan sistematis. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyuntingan buku ajar, khususnya dari segi keakuratan penggunaan bahasa. Perbaikan diksi yang dilakukan juga berdampak signifikan terhadap keterbacaan dan efektivitas teks, terutama dalam konteks pembelajaran. Diksi yang tepat mempermudah siswa memahami isi teks secara objektif, serta membantu mereka membedakan antara informasi faktual dan opini. Hal ini penting karena buku ajar Bahasa Indonesia bukan hanya media pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar bagi peserta didik. Diksi yang tepat mempermudah siswa memahami isi teks secara objektif, serta membantu mereka membedakan antara informasi faktual dan opini. Hal ini penting karena buku ajar Bahasa Indonesia bukan hanya media pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar bagi peserta didik.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa pemilihan diksi yang tepat sangat penting dalam penulisan teks laporan hasil observasi untuk memastikan komunikasi yang efektif, objektif, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Penelitian ini menyoroti berbagai bentuk kesalahan diksi yang ditemui dalam teks laporan hasil observasi pada buku ajar SMP kelas VIII, seperti penggunaan istilah asing tanpa padanan, sinonim redundan, dan kata yang tidak cocok dengan konteks formal. Penelitian ini mengklasifikasikan kesalahan tersebut berdasarkan kategori diksi, termasuk konotatif, denotatif, formal, informal, umum, khusus, dan serapan asing, serta menawarkan alternatif perbaikan agar teks lebih efektif dan kebakuan bahasanya terjaga. Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa diksi yang tepat tidak hanya memperkuat aspek kebahasaan tetapi juga mendukung penanaman nilai sosial seperti empati dan kepedulian dalam pembelajaran, yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, analisis diksi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyempurnaan bahan ajar dan memperbaiki kualitas penulisan laporan hasil observasi di lingkungan pendidikan tingkat SMP.

Saran dari penelitian ini agar guru dan penyusun buku ajar lebih memperhatikan penggunaan diksi yang tepat dan sesuai konteks dalam penulisan teks laporan hasil observasi. Guru dapat mengintegrasikan materi tentang pemilihan kata yang baku, spesifik, dan netral ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks ilmiah yang objektif dan komunikatif. Selain itu, penulis dan editor buku teks hendaknya melakukan penyuntingan secara teliti terhadap penggunaan diksi, menghindari kesalahan umum seperti penggunaan istilah asing tanpa padanan, sinonim redundan, dan kata yang bersifat konotatif tidak tepat. Penggunaan bahan pendukung seperti kamus daring dan sumber referensi bahasa baku juga perlu didorong agar siswa dan guru dapat merujuk secara aktif. Akhirnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan bahan ajar yang lebih berkualitas, serta mendorong kesadaran akan pentingnya pemilihan kata dalam menghasilkan teks laporan observasi yang efektif dan sesuai standar bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Azza, N. F., & Sukirno. (2023). "Variasi Penggunaan Diksi dalam Rubrik Konsultasi Psikologi Tabloid Nova dan Implikasinya bagi Materi Teks Artikel". *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(1), 21-32. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17255>
- Endristya, A. R., Khotimah, K., Asriyani, W., & Pancasakti, U. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilukusi pada Dialog Film Miracle In Cell No.7 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

- Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. 7(7), 20784–20789.
<https://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/7955>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., Chairunnisa, S. Y., Asyam, M. S., Utomo, A. P. Y., & Rujiani, R. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada cerpen yang berjudul Badai yang reda dan Hutan merah karya Fauzia sebagai kelayakan bahan ajar membaca intensif mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 09–33.
<https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.161>
- Ilham, M., Repelita, T., Kurniawan, A., & Nafisatustsani, R. (2025). Analisis Bentuk Dan Pilihan Kata (Diksi) Dalam Penulisan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2. B), 176–181.
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/issue/view/135>
- Lagasa, B., Ali, M., & Fadli, I. (2021). Ketepatan penggunaan diksi dalam media berita online Reaksipress di Kabupaten Maros. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v4i1.999>
- Laia, E. (2023). analisis struktur teks laporan observasi siswa kelas x sma negeri 2 susua tahun pelajaran 2021/2022. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 13–23. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.848>
- Meldiana, M., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). Analisis Penggunaan Diksi pada Artikel Berita Online Radar Karawang Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9918–9927.
- Novita, Y. S., & Nursaid, N. (2019). Struktur dan Diksi Teks Laporan Hasil Observasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 8(1), 245–251. <https://www.neliti.com/publications/479708/struktur-dan-diksi-teks-laporan-hasil-observasi-karya-siswa-kelas-vii-smp-negeri>
- Nuraiza, V. W. (2020). Proses Pemakaian Kata Serapan dan Istilah Asing dalam Opini Pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Sains Riset*, 10(1), 57–66.
<https://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/217>
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90.
<https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Putri, A. L., Yulistio, D., & Utomo, P. (2021). KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 3 SELUMA. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.13449>
- Putri, S. F. R., Anggraini, L. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Video Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-Kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–16.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Tindak+Tutur+Ilokusi+Video+Ridwan+Remin+Sindir+Gedung+DPR+Cocok+untuk+Kos-Kosan.+Prawara%3A+Jurnal+Pendidikan+Bahasa+dan+Sastra+Indonesia&btnG=#d=gs_qabs&t=1749691981595&u=%23p%3DSL99RZbHiHMJ

- Rini, D. P., Rahayu, P. A., Siwi, R. S., Fitriana, Z., Utomo, A. P. Y., & Wardani, O. P. (2023). Analisis penggunaan kalimat pada teks laporan hasil observasi dalam buku ajar kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 140-156.
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 1(1), 98–105. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/issue/view/118>
- Sihotang, U. T. Y., & M. Oky, F. G. (2024). Pengembangan Materi Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi pada Kurikulum Merdeka Fase D Berbantuan Lectora Inspire pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bintang Bayu Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 245-258. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira/article/view/905>
- Sinaga, F. S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi di Kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 60-71. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/issue/view/1144>
- Wardani, T. D. (2020). Penggunaan Diksi pada Wacana Sederhana (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas PGRI Palangka Raya). *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 69-79. <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/issue/view/17>
- Yulia, W. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode Field Trip. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/issue/view/113>